



Konten Moderasi Beragama Sebagai *Lived Religion* di Tiktok

Otniel Aurelius Nole*¹, Tony Tampake¹

¹ Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro no. 52-60, Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

Abstract

The Ministry of Religion proclaims religious moderation as a way of looking at religious life that avoids extremes in religion. The phenomenon of religious moderation is broadcast through social media, one of which is TikTok. This application is one of the social media tools used for religious broadcasting with the type of religious moderation content. Researchers argue that broadcasting religious moderation content is a picture of lived religion on TikTok. Therefore, the purpose of this research was to analyze religious moderation content as a lived religion on TikTok based on Nancy T. Ammerman's theory. By focusing on the content of accounts that broadcast religious moderation, this research used a qualitative method by collecting data through purposive sampling techniques and analyzing data based on content analysis. Researchers found that Lived Religion's religious moderation content on TikTok displays more than two dimensions in practice, namely aesthetics and narrative. If aesthetics holds the value of behavioral art that brings religious moderation to life with interesting content explanations, then narratives show behavior through nuanced stories related to taking action to realize religious moderation. Thus, religious moderation content on TikTok proves the existence of lived religion, and TikTok users display moderate practices.

Keywords: *Lived Religion; Religious Moderation; TikTok*

Intisari

Kementerian Agama memproklamasikan moderasi beragama sebagai cara pandang kehidupan religius yang menghindari sikap ekstrim dalam beragama. Fenomena tentang moderasi beragama menjadi bahan penyiaran lewat media sosial, salah satunya TikTok. Aplikasi ini menjadi salah satu alat media sosial yang dimanfaatkan untuk penyiaran religius dengan jenis konten moderasi beragama. Peneliti berargumen bahwa penyiaran konten moderasi beragama menjadi gambaran agama yang hidup (*lived religion*) di TikTok. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis konten moderasi beragama sebagai *lived religion* di TikTok berdasarkan teori Nancy T. Ammerman. Dengan berfokus pada konten dari akun yang menyiarkan moderasi beragama, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data lewat teknik *purposive sampling* dan menganalisis data berdasarkan *content analysis*. Peneliti menemukan bahwa *Lived Religion* pada konten moderasi beragama dalam TikTok lebih menampilkan dua dimensi dalam praktiknya, yaitu estetika dan narasi. Jika estetika mengadakan nilai seni perilaku yang menghidupkan moderasi beragama dengan penjelasan konten yang menarik, maka narasi mempertontonkan perilaku yang bernuansa cerita terkait melakukan tindakan untuk mewujudkan moderasi beragama. Dengan demikian, konten moderasi beragama dalam TikTok membuktikan adanya *lived religion* dan para pengguna TikTok menampilkan praktik yang moderat.

Kata Kunci: *Lived Religion; Moderasi Beragama; TikTok*

Pendahuluan

Dunia makin hari makin modern dan membuat perubahan sosial (Levin & Mamlok, 2021). Kehidupan modern menandai keberadaan sekularisasi, tetapi tidak

*E-mail Korespondensi: niellarta09gmail.com

DOI: [10.24090/jpa.v25i2.2024.pp275-289](https://doi.org/10.24090/jpa.v25i2.2024.pp275-289)

menunjukkan bahwa agama akan punah. Agama justru semakin eksis dengan resiliensinya di tengah perkembangan zaman (Nole & Setyawan, 2024; Stark, 2015). Agama menampilkan cara dan praktik yang berkembang dengan keyakinan untuk menetapkan cara yang unik, mampu beradaptasi, dan bertahan hidup (Dunbar, 2022; Hutchings, 2015). Bahkan, masing-masing agama mempunyai resiliensi yang unik untuk tetap beradab.

Setiap manusia mempunyai keyakinan yang berbeda. Dengan kata lain, terdapat diversitas keyakinan di dunia ini. Keyakinan yang beragam memang membuat keindahan dan masing-masing hidup dengan keyakinan untuk menyiarkan keyakinan mereka. Zaman dahulu, orang hidup dengan cara yang tradisional, termasuk menyiarkan agama dengan teknik yang konvensional (Ong, 2002). Seiring berjalannya waktu, modernisasi mengadakan perubahan sosial sehingga penyiaran agama pun berubah menjadi lebih modern. Hal itu ditandai dengan keberadaan media yang memfasilitasi agama menjadi eksis, sebagaimana fungsi media sosial membagikan informasi religius kepada khayalak umum (Nole, 2024b; Phillips, 2020). Orang-orang dapat mengamati bahwa agama muncul dan berkembang secara online (Campbell & Evolvi, 2020; Cowan, 2007).

Berkenaan dengan hal tersebut, penyiaran agama terjadi berdasarkan atmosfer yang serba modern lewat ruang digital. Secara umum, penyiaran agama memiliki dua sifat, yaitu apologetik dan profetik. Jika apologetik adalah cara menyiarkan agama dengan menyampaikan metafisika religius (Gultom, 2023; Kirana & Garadian, 2020), maka profetik adalah penyiaran religius yang menampilkan nilai etis (Irawan & Radiamoda, 2023; Nole, 2023a). Dalam hal ini, media sosial dipakai untuk menyiarkan konten religius. Namun, dalam konteks Indonesia, jalan menyiarkan signifikansi agama yang relevan adalah moderasi beragama (Ishaq, 2021). Signifikansi konten moderasi beragama yang justru menjadi kunci dan penekanan penting bagi kehidupan beragama di Indonesia sebagaimana penekanan dari Kementerian Agama.

Umumnya moderasi beragama tersampaikan secara langsung. Penggiat moderasi melakukan pada tempat tertentu untuk menyampaikan pengetahuan tentang cara beragama yang menghargai perbedaan. Ada banyak upaya ilmiah yang mengemukakan signifikansi moderasi beragama. Sebagai contoh, penelitian terhadap moderasi

beragama terkait forum kerukunan umat beragama (Aditya & Mayasari, 2022), rumah adat sebagai kearifan lokal (Atasoge, Aran, & Sihombing, 2023), komunitas iman (Sugi, Rahman, & Kamarzaman, 2023), dan lingkungan pendidikan (Afwadzi, Miski, & Rohmana, 2023; Albana, 2023; Amirudin, Suyono, Soeprijanto, & Maknun, 2022). Walaupun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya tentu lebih menunjukkan moderasi beragama yang tampak dalam dunia nyata atau yang disebut luar jaringan. Sebaliknya, peneliti pun melihat bahwa moderasi beragama turut berkelindan dalam jaringan lewat produksinya sebagai konten media sosial (Fitri, 2022; Ishaq, 2021). Bahkan, moderasi beragama tidak sekadar dapat dilakukan pada media sosial tertentu, tetapi juga dapat disampaikan secara verbal lewat media sosial yang disebut TikTok.

TikTok bukan sekadar aplikasi untuk menampilkan gaya hidup atau tren di kalangan anak muda, melainkan berfungsi untuk memfasilitasi orang beragama untuk membagikan dan menerima konten moderasi beragama. Apalagi TikTok menjadi aplikasi tren di kalangan masyarakat, sehingga menjadi pendekatan relevan yang memberikan informasi aktual. Bahkan, platform itu menjadi sarana bagi peneliti dalam mencermati dan mengungkapkan fenomena sosial secara saintifik (Miltsov, 2022). Melalui TikTok, hubungan agama dan dunia digital adalah fenomena sosial berdasarkan interaksi yang memiliki korelasi.

Berangkat dari hal di atas, peneliti berargumen bahwa hubungan agama dan ruang digital berimplikasi pada revitalisasi agama menjadi lebih hidup sebagaimana media sosial pada Tiktok dimanfaatkan untuk menyiarkan konten moderasi beragama sebagai *lived religion*. Adapun *lived religion* merupakan gambaran hidup manusia terkait religiositas dalam kehidupan sehari-hari (Ammerman, 2021). Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis konten moderasi beragama sebagai *lived religion* di Tiktok.

Metode

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan desain studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data memanfaatkan *purposive sampling* terhadap konten di aplikasi Tiktok. Aplikasi ini lebih dari sekadar media yang membagikan informasi, yaitu sebagai tempat untuk mengeksplorasi pengetahuan secara saintifik. Platform ini

dengan cepat menjadi situs penting untuk penelitian ilmiah karena TikTok adalah kekuatan global yang signifikan yang semakin membentuk cara generasi muda dan generasi tua bersosialisasi, merasakan ide-ide sosial dan politik, dan terlibat dalam komunikasi online (Miltsov, 2022, hal. 672).

Adapun jenis analisis data terhadap penelitian ini ialah *content analysis*. Analisis konten dalam kualitatif adalah pendekatan ilmiah yang berfokus pada penafsiran dan deskripsi, secara bermakna, topik dan tema yang tampak dalam isi komunikasi ketika dibingkai berdasarkan tujuan penelitian (Williamson, Given, & Scifleet, 2018, hal. 464). Analisis konten relevan dan berguna bagi peneliti untuk menginvestigasi isi media sosial dan interaksi sosial di dalamnya (Niknam et al., 2021). Dengan *content analysis*, peneliti mengamati konten TikTok dengan memahami cara atau perilaku pengguna mengoperasikan media sosial tersebut sehubungan dengan topik tertentu. Analisis konten adalah strategi penelitian yang berguna yang membuat peneliti mempelajari berbagai fitur platform dan dampak sosial, budaya, dan politiknya karena aplikasi ini menghasilkan banyak konten yang dapat dilihat, dikumpulkan, serta dianalisis, dan konten TikTok dapat menjadi cara yang efisien untuk menangkap dan mengamati interaksi peserta (Miltsov, 2022, hal. 670). Peneliti memfokuskan pada video berikut:

Dimensi	Sumber
Estetika	Savira Lubis: https://vt.tiktok.com/ZSYm6c3hs/ Ella Resma Nofica: https://vt.tiktok.com/ZSYm6WnEv/ mutiia: https://vt.tiktok.com/ZSYmM8dv8/ OSIM MAN 2 KOTA BENGKULU: https://vt.tiktok.com/ZSYmM6nLa/ wuland_dewi: https://vt.tiktok.com/ZSYm6Tw38/ UIN KHAS JEMBER OFFICIAL: https://vt.tiktok.com/ZSYmMxWeH/ ario_frnd: https://vt.tiktok.com/ZSYmMConT/ jogonalan school: https://vt.tiktok.com/ZSYmMckqD/

<p>Narasi</p>	<p>MTs Cokroaminoto Lebakwangi: https://vt.tiktok.com/ZSYmMMfve/ Adeee SJPictures: https://vt.tiktok.com/ZSYmM81EF/ fadlantalawe: https://vt.tiktok.com/ZSYmM69ww/ Andri Halik supi: https://vt.tiktok.com/ZSYmMjg1n/ MAN 2 Kota Payakumbuh: https://vt.tiktok.com/ZSYmMXKIV/ @irsyadbakri: https://vt.tiktok.com/ZSYmMBBCo/ baddrria: https://vt.tiktok.com/ZSYmMBpTS/ man4jombang: https://vt.tiktok.com/ZSYmM9cjp/</p>
---------------	--

Peneliti menggunakan analisis konten terhadap Tiktok dengan tahap-tahap sebagai berikut (Williamson et al., 2018, hal. 464–466): Peneliti memfokuskan tujuan penelitian pada komunikasi; menetapkan kerangka penelitian; memilih unit analisis, pengambilan sampel dan pengodean; mengembangkan kategori konten; melakukan protokol untuk analisis; dan melakukan analisis data dan menyiapkan temuannya. Hasil analisis data kemudian dibahas dengan teori *lived religion* sehubungan dengan tujuan penelitian. Berkenaan dengan hal itu, peneliti menjelaskan *lived religion* terlebih dahulu. Kemudian, peneliti menganalisis konten moderasi beragama sebagai *lived religion* di Tiktok dengan menimbulkan dua kategori.

Hasil dan Pembahasan

1. *Lived Religion*

Orang akan melihat agama bukan hanya perkara privat semata, tetapi ketika mereka berada di ruang publik sekalipun. Kita tidak hanya menemukan agama dalam ritual, tradisi, dan budaya, tetapi juga dalam aktivitas di jalan. Ketika berada di jalan, orang akan melihat ada gedung-gedung yang mengatasnamakan agama, seperti masjid, gereja, kantor sinode, kantor kementerian agama, pura, kantor MUI, wihara, lapangan, dan sebagainya. Orang juga akan melihat simbol-simbol dan tulisan-tulisan mengenai agama di benda tertentu, seperti pada *banner*, spanduk, dan baliho politis, bahkan

produk makanan-minuman. Di samping itu, ketika berada di dalam gedung, orang akan melihat ada simbol-simbol yang berwujud materi religius, misalnya salib dan kaligrafi, yang dipajang sebagai hiasan dinding. Bahkan, agama pun tampak dalam kesadaran seseorang ketika melihatnya tubuh sesamanya. Berangkat dari hal itu, Ammerman (2014) memandang bahwa agama yang “hidup” adalah agama yang ditemukan dalam praktik sehari-hari. Dengan kata lain, orang akan menemukan aspek religius pada kulit, seperti penggunaan tato, kalung, dan gerakan tubuh yang menyimbolkan maksud religiusitas. Lebih gamblang, Ammerman menjelaskan *lived religion* sebagai berikut (Ammerman, 2015, hal. 2):

Being “lived” points especially to the material, embodied aspects of religion as they occur in everyday life. The study of lived religion includes attention to how and what people eat, how they dress, how they deal with birth and death and sexuality and nature, even how they modify hair and body through tattoos or dreadlocks. Lived religion may include the spaces people inhabit, as well—the construction of shrines in homes or in public places, for instance. And it includes the physical and artistic things people do together, such as singing, dancing, and other folk or community traditions that enact a spiritual sense of solidarity and transcendence. Some of these rituals and traditions may be widely recognized as religious and named as such, but research on lived religion also includes activities that might not immediately be seen as spiritual or religious by outsiders. All of the expressions of connection to spiritual life are included in the study of lived religion.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang melihat agama sebagai realitas dan fenomena yang tampak dalam kesadaran. Berangkat dari hal tersebut, Ammerman (2021) memahami bahwa penting untuk memperhatikan cara atau kelakuan orang berinteraksi dalam keseharian karena mereka memperlihatkan natur agama yang selalu ada di sekeliling, yang dapat ditemukan pada lingkungan, dan tempat menyediakan jejak-jejak agama. Ketika orang melihat dan menyadari bahwa setiap hal yang dilakukan manusia selalu berkelindan dengan religiusitas, maka agama menandakan diri sebagai natur yang terus bergerak. Dengan kata lain, agama adalah hal yang hidup dan dihidupkan secara individual dan komunal. Orang dapat melihat *lived religion* sebagai praktik yang memuat pengalaman di sekitar wilayah kehidupan mengenai hal-hal sakral yang diproduksi, ditemui, dan dibagikan (Ammerman, 2016). Secara esensial, pengalaman terlibat dalam praktik yang bersifat multidimensi, yaitu

spiritual, embodiment, materiality, emotion, aesthetics, moral judgment, dan narrative (Ammerman, 2021, hal. 8–9).

Dalam dunia kontemporer, agama juga mencakup praktik yang berada di dunia maya. Dengan kata lain, orang dapat melihat bahwa agama menjadi tambah eksis ketika memasuki ranah *online*. Hal semacam itu tampak ketika agama menjadi bahan yang diproduksi sebagai konten religius, kemudian dibagikan ke khalayak umum. Internalisasi terhadap agama membuat orang memiliki antusias untuk menyebarkan keyakinannya. Orang membagikan konten religius lewat media sosial dengan memperlihatkan agamanya sebagai keyakinan yang hidup. Karena mempelajari *lived religion* merupakan usaha memberi perhatian yang cermat terhadap perilaku orang yang sebenarnya (Ammerman, 2015; Ammerman, 2021), maka media sosial menjadi sarana untuk mengamati perilaku tersebut. *Lived religion* tampak pada perilaku pengguna media sosial yang mengidentifikasi diri sebagai orang beragama. Dengan media sosial, pengamat dapat mencermati dimensi-dimensi yang ada pada pengguna media sosial di TikTok.

2. Dimensi Estetika Konten Moderasi Beragama di TikTok

Tujuan moderasi beragama berorientasi pada usaha mengadakan kebaikan bersama, tanpa sikap menghakimi orang lain dengan keyakinannya. Adapun Indonesia mempunyai banyak penduduk dengan diversitas keyakinan masing-masing, sehingga cara untuk meresponsnya ialah konfigurasi moderasi beragama. Pembangunan keharmonisan dalam negara adalah tanggung jawab seluruh komponen umat manusia itu sendiri guna mencegah munculnya sikap-sikap intoleran di tengah masyarakat saat ini yang membuktikan bahwa orang-orang yang berpikiran radikal justru memicu konflik (Baba, Zainal, & Subeitan, 2023). Dengan moderasi beragama, pemerintah dan masyarakat bekerja sama untuk mengedepankan tindakan yang harmonis dan mencerminkan karakter yang tidak memarginalisasi yang lain (Albana, 2023).

Karena menjadi cara hidup yang amat signifikan, orang-orang membagikan moderasi beragama juga lewat dunia *online*. Dengan kata lain, orang dapat memandang penyebaran moderasi beragama lewat media sosial. Adapun media sosial bertanggung jawab untuk menciptakan hubungan antar umat beragama yang harmonis sekaligus

menjadi sarana dan alat bagi masyarakat untuk mengampanyekan moderasi beragama secara konstan sehingga menjadi pegangan yang terus diingat dan dihidupkan (Ishaq, 2021). Jika sebelumnya moderasi beragama banyak bermunculan secara konvensional, maka beberapa tahun terakhir, orang melihat bahwa kampanye tentang gaya hidup tersebut telah berkinerja dalam ranah media sosial. Untuk melawan radikalisme, moderasi beragama merupakan kewajiban seluruh warga negara yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan utama, termasuk melalui media sosial (Setia & Haq, 2023). Dengan media sosial, tingkat keefektifan untuk menyampaikan moderasi beragama dapat terjangkau secara komprehensif dan membantu pengguna media sosial untuk menerima informasi aktual terkait kehidupan yang menjunjung kebaikan bersama.

Paparan konten moderasi beragama di internet dan media sosial memengaruhi pemahaman pengguna, baik dalam konteks komunikasi interpersonal maupun sistem interaksi hubungan (Yuliawati & Asri, 2022, hal. 173). Di samping karena dapat membuat orang termotivasi untuk mengakses konten, para penggiat moderasi beragama juga mengemas dan memproduksi konten yang menarik perhatian terhadap publik di media sosial. Hal semacam itu tampak pada media sosial, yaitu TikTok. Konten moderasi beragama diunggah berdasarkan pengelolaan yang kreatif dan inovatif karena dimensi estetikanya sangat mencolok.

Estetika adalah dimensi pengalaman indrawi yang berkaitan dengan rasa, pemandangan, suara, dan bau kehidupan, sekaligus sebagai pemandangan yang menarik atau menjijikkan, indah atau tidak (Ammerman, 2021, hal. 141). Dengan dimensi tersebut, orang melihat sesuatu yang tampak dalam kesadaran sebagai seni yang persuasif. Berkenaan dengan hal tersebut, aktivis moderasi beragama membagikan konten dalam bentuk video yang terkesan memiliki sarat akan makna, sekaligus memudahkan masyarakat untuk memahami. Dalam era digital, masyarakat merasakan atmosfer yang mengesankan ketika mereka diperlihatkan dengan bentuk visual dari penyatuan gambar bergerak, suara (audio), dan keanekaragaman warna. Sementara itu, TikTok pun mempunyai misi untuk menginspirasi kreativitas dan menghadirkan kegembiraan (Stay, 2021). Ketika bentuk visual dan misi terintegrasi, maka tingkat konsumsi aplikasi tersebut menjadi populer.

Pengguna TikTok dalam video menampilkan kesan yang menarik ketika menjelaskan apa itu moderasi beragama. Dengan fitur TikTok yang menyediakan lantunan nada atau musik dengan banyak genre, pengguna menyampaikan gagasan dengan gaya kekinian, seperti menggerakkan tubuh mengikuti irama atau ritme sembari menyampaikan informasi. Adapun *postingan* semacam itu menjadi daya tarik secara visual yang berimplikasi pada munculnya jumlah *like*, isi komentar, dan *share* ke sesama, bahkan menjadi bahan untuk diunduh. Jadi, pengguna media sosial menyaksikan tampilan estetis dalam konten moderasi beragama yang notabene juga mencerna isi pesan yang disampaikan.

3. Dimensi Narasi Konten Moderasi Beragama di TikTok

Karena konten moderasi beragama memiliki dimensi estetika, maka dimensi lain yang membuat orang tertarik adalah dimensi narasi pada konten tersebut yang dikemas untuk menginspirasi lewat TikTok. Kemunculan narasi dalam konten moderasi beragama bermula karena inisiatif untuk menekankan signifikansi untuk hidup moderat bagi masyarakat dan peradaban negara. Kendati berbeda agama, moderasi beragama memiliki kekuatan untuk menyatukan berbagai kelompok religius dengan cara pandang yang berfokus untuk menciptakan insan yang moderat demi akhlak yang baik dan bermanfaat (Hati et al., 2023). Dengan sikap yang moderat, orang mampu berbaur dan beradaptasi dengan lintas perbedaan, latar belakang sosial, gender, dan kesadaran sosial, sekaligus menciptakan sisi kemanusiaan yang bersifat gotong royong, simpati, empati, dan aksi solidaritas (Huda, 2024). Sikap moderat dalam beragama mendorong pandangan dan perilaku yang tidak memihak, serta berada pada posisi yang mementingkan keharmonisan terkait tingkah laku (Nugroho, Daniel Rabitha, & Ismail, 2023).

Karena moderasi beragama menjadi signifikan bagi kehidupan rakyat Indonesia, maka pemahaman tentang agama sendiri berhubungan dengan kesadaran untuk memahami eksistensi agama lain juga. Dengan kata lain, orang tetap memiliki keyakinan pada agama berdasarkan keputusannya, tetapi juga belajar menghargai keberadaan orang lain dengan keyakinan yang berbeda (Nole & Serdianus, 2023). Dalam hal ini, pemahaman tentang agama lain dilalui dengan pengadaan literasi.

Adapun literasi agama adalah usaha yang sangat penting dalam membentuk pola pikir dan membentuk kemampuan untuk belajar sehingga mencegah informasi yang salah mengenai agama dan membantu untuk lebih akomodatif terhadap perbedaan, termasuk diversitas budaya (Izazy, 2022). Dengan literasi, orang berusaha untuk tidak menampilkan agama kepada khalayak umum secara keliru.

Untuk memahami pembelajaran agama yang moderat, orang dapat menerimanya lewat informasi aktual media sosial. Karena mayoritas masyarakat menggunakan media sosial sebagai rutinitas, maka penyiaran berita penting menjadi peluang untuk diunggah. Berhubungan dengan hal tersebut, para penggiat moderasi beragama berusaha untuk menolak sifat dan sikap ekstrem (fanatik) dan menyebarkan narasi yang mendorong moderasi, salah satunya melalui media sosial (Alvian, 2023). Kampanye moderasi beragama dalam media sosial memberikan inspirasi sekaligus perintah yang menggerakkan masyarakat untuk hidup rukun dan damai (Pamungkas, Suleman, & Santoso, 2024). Dalam hal ini, tayangan video dalam media sosial menjadi visualisasi yang menampilkan narasi konstruktif terhadap penonton (Febriani & Ritonga, 2022). Narasi yang dikemas secara kreatif dan inovatif memberikan pelajaran tentang moderasi beragama dan nilai-nilainya, sebagaimana yang dilakukan oleh pengguna TikTok.

Terkait aplikasi TikTok, dimensi narasi dapat ditemukan dan tersebar secara meluas. Dalam keterangan pada *postingan*, pengguna bisa menambahkan *hashtag* #moderasiberagama, sehingga bisa diakses dengan mudah, bahkan tanpa *login* menggunakan akun. Ketika orang mencari topik tentang moderasi beragama, orang menemukan berbagai konten yang berbentuk cerita, yaitu memiliki dimensi narasi. Adapun dimensi ini adalah sekumpulan praktik yang berisi cerita pengalaman sekaligus menyampaikan pesan yang bermakna dari gambaran tindakan sosial (Ammerman, 2021). Berkenaan dengan hal itu, pengguna TikTok membuat konten yang memuat narasi-narasi kehidupan religius yang mengedepankan sifat dan sikap moderat. Moderasi beragama adalah kekuatan untuk meningkatkan komitmen kebangsaan, menghargai perbedaan, menolak kekerasan, dan mencintai kekayaan lokal di Tanah Air (Yani, 2022).

Terkait narasi yang disampaikan lewat seni rekaman video, para agen yang menggunakan TikTok menampilkan segi moral. Narasi itu bisa berupa film pendek dengan kandungan pesan moral. Penonton dapat mengambil hikmah tentang kehidupan yang melangsungkan moderasi beragama, seperti toleransi. Toleransi tidak hanya diterapkan pada mereka yang berbeda keyakinan, tetapi juga kepada mereka yang ada dalam keyakinan yang sama. Dengan kata lain, toleransi tertuju pada kepribadian orang dengan latar belakang yang beragam (Nole, 2023b). Lebih lanjut, toleransi bergerak dari usaha komunitas untuk menerima keragaman yang tampak dalam kesadaran (Nole, 2024a; Pariaman et al., 2022). Pengadaan toleransi membuat insan bersikap untuk memberi ruang yang notabene tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, menyatakan keyakinannya, dan tidak melarang seseorang yang berbeda keyakinan untuk mengutarakan pendapat (Ulinnuha, 2022, hal. 40).

Moderasi beragama berfungsi sebagai narasi yang menentang radikalisme (Murad & Rizki, 2022), sehingga konten yang dikemas juga mengandung narasi berdasarkan peran agen yang bertindak sosial untuk menghidupkan rasa moderat. Tayangan video mengenai konten moderasi beragama menampakkan partisipasi agen yang bermain peran untuk tidak ekstrem pada inti ceritanya. Di sisi lain, anak sekolah memainkan peran untuk terlibat dalam narasi konten moderasi beragama yang bisa memotivasi pengguna TikTok di kalangan muda-mudi. Kemudian, sikap moderat yang lain adalah saling menyapa ketika berjumpa dengan ramah terhadap orang asing, mengingatkan untuk melaksanakan ibadah menurut keyakinan masing-masing, tidak terburu-buru untuk memberi stigma kepada orang lain, dan menegur dengan hormat apabila ada kesalahan. Dalam konten moderasi beragama di TikTok memberi pesan moral juga untuk memahami bahwa perbedaan adalah tanda untuk menjadi agen yang hadir untuk melengkapi. Keterlibatan bersama dengan orang lain membuat keragaman itu indah dan membantu untuk menciptakan perdamaian (Aditya & Mayasari, 2022). Masing-masing warga negara berusaha untuk saling memberikan rasa aman sehingga kerukunan di dalam negara bisa berumur panjang (Sugi et al., 2023). Pada akhirnya, semua konten moderasi beragama dalam TikTok mempunyai titik temu terkait tujuan yang sama, yaitu untuk menjelaskan moderasi beragama agar mudah dipahami

sekaligus terus diterapkan dan mendorong transformasi sosial dalam berperilaku demi terciptanya sifat dan sikap yang mementingkan kebaikan bersama.

Simpulan

Keyakinan adalah cerminan diri manusia. Penganut beragama meyakini bahwa agama adalah identitas sehingga berupaya untuk menyiarkannya dengan cara yang tradisional. Seiring berjalannya waktu, orang melakukan penyiaran agama dengan cara yang moderat dan futuristik. Dalam hal ini, penyiaran agama dalam konteks Indonesia turut mengedepankan usaha untuk menekankan urgensi moderasi beragama, salah satunya lewat TikTok sebagai media sosial. Dalam dunia kontemporer, agama hidup juga dalam TikTok lewat keterlibatan pengguna yang menciptakan konten tentang signifikansi dan implementasi moderasi beragama. Konten moderasi beragama pada TikTok menandakan adanya *lived religion* dari dua dimensi, yaitu estetika dan narasi. Dimensi estetika dalam konten moderasi beragama mencerminkan seni keindahan berupa informasi persuasif dari para pengguna yang menjelaskan pentingnya moderasi, sedangkan dimensi narasi mengarah pada isi konten moderasi beragama yang diwujudkan dengan praktik sehingga nilai-nilainya menjadi pelajaran yang memberi makna positif. Dengan demikian, TikTok menjadi aplikasi yang menampilkan praktik keagamaan berbasis visual sehingga menandakan *lived religion* dan platform yang relevan bagi umat beragama untuk menyebarkan atau membagikan konten moderasi beragama.

Daftar Pustaka

- Aditya, R., & Mayasari, I. (2022). The Implementation Religious Moderation in Serang Municipal: Religious Harmony Forum Perspective. *Penamas*, 35(2), 253–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.31330/penamas.v35i2.626>
- Afwadzi, B., Miski, & Rohmana, W. I. M. (2023). Religious Moderation Based on the Ministry of Religious Affairs' Perspective: A Study on Islamic Universities in Malang. *Penamas*, 36(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.31330/penamas.v36i1.649>
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Alvian, R. A. (2023). How Extremist Movements Delegitimise Religious Moderation

- Campaigns: A Case of Hizbut Tahrir Indonesia (2018-2022). *Perspectives on Terrorism*, 17(3), 23–41. <https://doi.org/10.19165/MDOT2199>
- Amirudin, Suyono, Soeprijanto, & Maknun, L. (2022). Measuring Religious Moderation Among Students. *Penamas*, 35(2), 283–297. <https://doi.org/https://doi.org/10.31330/penamas.v35i2.624>
- Ammerman, Nancy T. (2014). Finding religion in everyday life. *Sociology of Religion: A Quarterly Review*, 75(2), 189–207. <https://doi.org/10.1093/socrel/sru013>
- Ammerman, Nancy T. (2015). Lived Religion. In R. Scott & S. Kosslyn (Ed.), *Emerging Trends in the Social and Behavioral Sciences*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Ammerman, Nancy T. (2016). Lived religion as an emerging field: An assessment of its contours and frontiers. *Nordic Journal of Religion and Society*, 29(2), 83–99. <https://doi.org/10.18261/issn.1890-7008-2016-02-01>
- Ammerman, Nancy Tatom. (2021). *Studying Lived Religion: Contexts and Practices*. New York: New York University Press.
- Atasoge, A. D., Aran, A. M., & Sihombing, A. A. (2023). Korke: Rumah Moderasi Beragama Masyarakat Lamaholot di Flores Timur. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 9(1), 33–47. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18784/smart.v9i1.1877>
- Baba, M. A., Zainal, N. F., & Subeitan, S. M. (2023). Religious Moderation: Concept and Implementation in State Islamic Religious Universities. *Al-Ulum*, 23(2), 426–441. <https://doi.org/10.30603/au.v23i2.4139>
- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(1), 5–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/hbe2.149>
- Cowan, D. E. (2007). Religion on the Internet. In J. A. Beckford & N. J. D. III (Ed.), *The SAGE Handbook of the Sociology of Religion*. London: SAGE Publications.
- Dunbar, R. (2022). *How Religion Evolved: And Why it Endures*. New York: Oxford University Press.
- Febriani, S. R., & Ritonga, A. W. (2022). The Perception of Millennial Generation on Religious Moderation through Social Media in the Digital Era. *Millah: Journal of Religious Studies*, 21(2), 313–334. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art1>
- Fitri, A. N. (2022). Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak-anak; Analisis Isi Tayangan Nussa dan Rara Episode Toleransi. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 8(1), 129–146.
- Gultom, P. A. (2023). Pemuridan bagi Apologetika Kaum Awam di Era Digital. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(1), 234–248. <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbb.v6i1.419>
- Hati, L. P., Al-Mujtahid, N. M., Kholil, S., Sahfutra, S. A., Ginting, L. D. C. U., & Fahreza, I. (2023). Religious Harmony Forum: Ideal Religious Moderation in the Frame of Building Tolerance in Medan City, Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 104(4), 1–3. <https://doi.org/https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.420>
- Huda, M. (2024). Incorporating the Value of Religious Moderation in Islamic Education Learning. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 221–235. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.476>
- Hutchings, T. (2015). Now the Bible Is an App: Digital Media and Changing Patterns of

- Religious Authority. In K. Granholm, M. Moberg, & S. Sjö (Ed.), *Religion, Media, and Social Change*. New York: Routledge.
- Irawan, G. B., & Radiamoda, A. (2023). Prophetic Communication: Implementation of Da'i Da'wah Strategies in The Millennial Era. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 5(2), 249–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i2.260>
- Ishaq, R. el. (2021). Media in the Midst of Religion Moderation. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 6(1), 41–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/inject.v6i1.41-56>
- Izazy, N. Q. (2022). Religious Moderation Among Indigent Families in Jakarta. *Penamas*, 35(1), 49–64. <https://doi.org/10.31330/penamas.v35i2.535>
- Kirana, D., & Garadian, E. A. (2020). Religious trend in contemporary indonesia: Conservatism domination on social media. *Studia Islamika*, 27(3), 615–622. <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i3.18823>
- Levin, I., & Mamlok, D. (2021). Culture and society in the digital age. *Information (Switzerland)*, 12(2), 1–13. <https://doi.org/10.3390/info12020068>
- Miltsov, A. (2022). Researching TikTok: Themes, Methods, and Future Directions. In A. Quan-Haase & L. Sloan (Ed.), *The SAGE Handbook of Social Media Research Methods* (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- Murad, A. N., & Rizki, D. (2022). Development of religious moderation study on prevention of radicalism in indonesia: a systematic literature review approach. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 198–224.
- Niknam, F., Samadbeik, M., Fatehi, F., Shirdel, M., Rezazadeh, M., & Bastani, P. (2021). COVID-19 on Instagram: A content analysis of selected accounts. *Health Policy and Technology*, 10(1), 165–173. <https://doi.org/10.1016/j.hlpt.2020.10.016>
- Nole, O. A. (2023a). Gereja dengan Model Hibrida: Sebuah Pendekatan Eklesiologi di Era Pasca Pandemi COVID-19. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 8(2), 84–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i2.305>
- Nole, O. A. (2023b). Pengalaman Mahasiswa Rantau tentang Adaptasi Lintas Budaya di Salatiga: Suatu Tinjauan Teologi Interkultural. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama*, 5(2), 276–291. <https://doi.org/https://doi.org/10.37429/arumbae.v5i2.1067>
- Nole, O. A. (2024a). Balinese Actions and Solidarity Regarding Ogoh-Ogoh in Banjar Untal-Untal: A Sociology of Religion Perspective. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 8(1), 116–124. Diambil dari <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/IJHSRS/article/view/3584>
- Nole, O. A. (2024b). Penggunaan Kitab Keagamaan Menjelang Pemilu 2024 di Media Sosial. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/vs.v10i1.3387>
- Nole, O. A., & Serdianus. (2023). Pendidikan Interreligius Berbasis Moderasi Beragama untuk Membentuk Karakter Bangsa. *MELO: Jurnal Studi Agama-agama*, 3(2), 90–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/mjsaa.v3i2.140>
- Nole, O. A., & Setyawan, Y. B. (2024). Pengaruh Alkitab terhadap Natal dan Implikasi Realitas Bisnis di Indonesia. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 10(1), 73–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v10i1.2214>
- Nugroho, N. D., Daniel Rabitha, & Ismail. (2023). Preventing Radicalism Through

- Religious Moderation. *Penamas*, 36(2), 250–265.
<https://doi.org/10.31330/penamas.v36i2.678>
- Ong, W. J. (2002). *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Pamungkas, M. D., Suleman, Z., & Santoso, A. D. (2024). On Digital Ethnography: Nonviolent Campaign Movement of the Instagram Community @Toleransi.Id in Realizing Religious Moderation. *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 30(1), 126–140.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31969/alq.v30i1.1427>
- Pariaman, D. I. P., Barat, S., Ashadi, A., Lukens-bull, R. A., Valentina, S., Folandra, D., & Valentina, S. (2022). Community Tolerance: Relationship of Muslim Majority and Christian Minority in the Context of Religious Moderation in Padang Pariaman, West Sumatera. *Penamas*, 35(1), 113–130.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31330/penamas.v35i1.570>
- Phillips, P. M. (2020). *The Bible, Social Media and Digital Culture*. Abingdon: Routledge.
- Setia, P., & Haq, M. Z. (2023). Countering Radicalism in Social Media by Campaigning for Religious Moderation. *Focus*, 4(1), 13–24.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26593/focus.v4i1.6571>
- Stark, R. (2015). *The Triumph of Faith: Why the World is More Religious Than Ever*. Wilmington, DE: ISI Books.
- Stay, J. (2021). *TikTok for Dummies*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Sugi, L., Rahman, M. A., & Kamarzaman, M. H. (2023). A Behaviour of Religious Moderation Among Salafi in Ambon. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 8(2), 187–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/analisa.v8i2.2102>
- Ulinuha, M. (2022). Implementation of the Concept of Religious Moderation in Private Islamic Higher Education (Pihe). *Penamas*, 35(1), 33–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31330/penamas.v35i1.552>
- Williamson, K., Given, L. M., & Scifleet, P. (2018). Qualitative data analysis. In K. Williamson & G. Johanson (Ed.), *Research Methods: Information, Systems, and Contexts* (2nd ed.). Cambridge, Massachusetts: Chandos Publishing, Elsevier.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-08-102220-7.00019-4>
- Yani, Z. (2022). Strengthening Religious Moderation at UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Study at Religious Moderation House. *Penamas*, 35(1), 99–112.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31330/penamas.v35i1.531>
- Yuliawati, E., & Asri, I. (2022). Religious Moderation: An Analysis of Understanding, Internet and Social Media Exposure and Social Interaction Systems. *Jurnal The Messenger*, 14(2), 158–179.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v14i2.2812>